

KURIKULUM IBNU SINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA

¹Titis Wahyu Muji Lestari, ²Ilham Soleh Khudin, ³Nur Saidah

¹²³UIN Sunan Kalijaga

¹titis4511@gmail.com, ²ilhamsoleh006@gmail.com, ³nur.saidah@uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan moral dalam kurikulum Ibnu Sina, kurikulum Merdeka, dan bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam kedua kurikulum tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan teknik analisis data yang melibatkan peringkasan data, penyajian, penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Ibnu Sina dan Kurikulum Merdeka mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter. Ibnu Sina menekankan pendidikan melalui aktivitas sehari-hari, dengan fokus pada akhlak, kebajikan, kebersihan, dan akhlak Islami untuk usia 3-14 tahun. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter bagi peserta didik meliputi pemaksimalan fungsi mata pelajaran yang diperkaya dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter, moral, dan etika dalam kurikulum Merdeka diwujudkan melalui profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila sendiri menganut nilai-nilai keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Ibnu Sina, Pembentukan Karakter

Abstract: This research aims to uncover moral education in the Ibnu Sina curriculum, the Merdeka curriculum, and how the relevance of character education is within both curricula. The method used qualitative, employing a library research approach with data analysis techniques involving data summarization, presentation, drawing conclusions, or verification. The research findings indicate that the Ibnu Sina Curriculum and the Merdeka Curriculum have relevance to character education. Ibnu Sina emphasizes education through daily activities, focusing on morals, virtues, hygiene, and Islamic morals for ages 3-14. Meanwhile, in the Merdeka curriculum, character development for learners includes maximizing the functions of subjects that are enriched with character education materials (morals or values) such as Religious Education and Civic Education. Character education, morals, and ethics in the Merdeka curriculum are realized through the Pancasila student profile. The Pancasila student profile itself adheres to values of faith, piety towards God Almighty, noble morals, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity.

Keywords: Merdeka Curriculum, Ibn Sina, Character Building

PENDAHULUAN

Tujuan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005– 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Liska, Ruhyanto, and Yanti 2021). Solusi untuk mengaplikasikannya yaitu dengan cara memperkuat jati diri dan karakter generasi penerus melalui pendidikan.

Saat ini, banyak diskusi tentang pendidikan akhlak. Beberapa individu dari kelompok, mulai dari peserta didik, pendidik madrasah, pendidik perguruan tinggi, hingga spesialis pendidikan tidak pernah bosan untuk membahasnya. Kurangnya penanaman karakter kepada pribadi peserta didik tentu mempengaruhi perkembangan berbagai masalah yang dihadapi individu anak itu sendiri. Seperti korupsi, gangguan peserta didik, suap menyuap, dan lain- lain. Perubahan Remaja saat ini sering ditemukan tindakan atau kebiasaan yang menyimpang di kalangan peserta didik, terutama di lingkungan sekolah, yang dimulai dengan membolos, berpakaian buruk, menunda mengerjakan tugas sekolah, dan menggunakan ponsel saat jam pelajaran pendidikan. Pendidikan adalah metode yang paling umum untuk mengatasi masalah akhlak remaja. Sebagai alternatif, pendidikan dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas bangsa untuk generasi berikutnya.

Secara teoritis, membaca Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD RI) Tahun 1945, dilengkapi dengan nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan bersifat fleksibel terhadap tuntutan dalam perubahan zaman. Maka dari itu, iklim Indonesia wajib diubah agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman (Utami, 2022).

Pendidikan memiliki cita-cita dan tujuan yang baik. Dalam Undang-Undang Sisdiknas, unsur pendidikan karakter memiliki gagasan yang mengutamakan pembentukan individu yang memiliki nilai karakter atau akhlak mulia. Tidak diragukan lagi rumusan tujuan dan prinsip UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 sangat bagus secara teoritis. Namun, pada kenyataannya, banyak hal yang menghalangi prinsip dan tujuan tersebut (Faiz 2021). Berbagai kendala (Muhamad, dkk 2023) yang dialami dalam dunia pendidikan menyebabkan pendidikan karakter pada peserta didik hanya sebagai simbolis idealnya sebuah pendidikan saja, sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosional peserta didik itu sendiri yang mengakibatkan peserta didik mempunyai kebiasaan yang tidak sejalan dengan karakter islam atau norma yang berlaku.

Untuk menghasilkan individu yang bermoral dan bertanggung jawab , pendidikan akhlak sangatlah penting. Metodologi pendidikan yang tepat dapat membantu mengajarkan prinsip, meningkatkan kesadaran, dan membangun karakter siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan proses pendidikan, kualitas, dan hasil. Ini akan menghasilkan terbentuknya nilai dan moral peserta didik yang penting, seimbang, dan sesuai dengan standar kelulusan di setiap satuan pendidikan (Mulyasa 2013).

Seolah-olah para tokoh muslim terdahulu, seperti Ibnu Sina, kembali pesan nabi Muhammad SAW bahwa moral, akhlak, dan karakter adalah tujuan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini dimulai dengan konfrontasi politik antara pemerintahan Nuh bin Mansur dan Abd Malik, yang mengakibatkan perebutan kekuasaan. Kondisi ini mendorong Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan harus ditingkatkan melalui pendidikan akhlak , atau karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat. Artinya selain pengetahuan , siswa harus memiliki kualitas moral, pribadi, dan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di dunia yang berkembang saat ini dan di masa depan . Selain itu, Ibnu Sina sering melihat masalah pendidikan dari perspektif rasional-religius, dan dia menyumbangkan ide-idenya untuk membangun pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemikiran Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai alat utama untuk mempertahankan unsur-unsur akal guna mendapatkan pengetahuan dan membentuk karakter. Hal ini menunjukkan jika pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa sehingga mereka dapat memberikan dampak yang baik terhadap diri mereka sendiri dan orang lain (Muhamad, dkk 2023).

Kondisi ini mirip dengan pendidikan di Indonesia, dimana lebih banyak perhatian diberikan pada hasil penelitian, percobaan, metode, alat pembelajaran canggih, dan lainnya. Akibatnya, tidak ada kesempatan untuk mempertimbangkan tujuan akhir dari proses pendidikan. Kurikulum pendidikan terus berubah, termasuk materi pelajaran yang diperbarui untuk menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan di seluruh dunia. Namun, mereka seringkali mengabaikan nilai moral dan karakter siswa di masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum merdeka adalah kurikulum terbaru yang dirancang untuk menggapai kemajuan pendidikan Indonesia yang sesuai dan kontemporer. Pendidikan akan menciptakan generasi berikutnya yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan semua aspek kehidupan. Dalam hal ini, rakyat Indonesia seharusnya bersemangat untuk mengejar kemajuan dan kemajuan pendidikan.

Menurut Ibnu Sina, konsep pendidikan karakter dapat membawa umat manusia terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Hal ini sejalan dengan perspektif kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk menyelesaikan karakter pendidikan saat ini. Dalam Abuddin Nata, Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, termasuk perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, Ibnu Sina juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan juga harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang untuk hidup di masyarakat dengan melakukan pekerjaan maupun keahlian yang dipilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kemajuan, dan kemampuan seseorang (Muhamad, dkk, 2023).

Bersumber dari pernyataan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini secara spesifik antara lain: Pertama, bagaimana kurikulum pendidikan akhlak menurut Ibnu sina. Kedua, seperti apa pendidikan akhlak sesuai kurikulum merdeka. Ketiga, apa saja perbandingan pendidikan akhlak Ibnu Sina dengan pendidikan akhlak pada kurikulum merdeka. Penelitian ini melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mengungkapkan pendidikan akhlak perspektif Ibnu Sina serta mengaitkan dengan pendidikan moderen. Sehingga nantinya penelitian ini diharapkan mampu menjadi refrensi untuk penulis selanjutnya dan menjadi pertimbangan untuk pengembangan pendidikan akhlak di dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ide-ide pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis sumber-sumber yang ditemukan. Dengan membandingkan moral pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yang telah terbukti berhasil dalam membentuk peradaban, penelitian ini bertujuan untuk menurunkan dan mengkritik moral pendidikan dalam kurikulum merdeka.

Terdapat tiga proses penting yang diperlukan dalam pengumpulan data studi literatur: *editing* adalah memeriksa kembali data yang telah didapat peneliti, *organizing* adalah mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan dengan kerangka yang dibutuhkan, dan pencarian adalah analisis lebih lanjut dari proses pengorganisasian dan penyuntikan lebih lanjut (Ruslan 2008). Data untuk penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah online.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kerangka kerja yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Pendekatan ini melibatkan tiga langkah utama, yakni merangkum data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan atau melakukan verifikasi (Miles, Huberman 2014). Diharapkan nantinya peneliti mendapatkan kesimpulan yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji validitas. Analisis dilakukan dalam empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan Akhlak Pada Kurikulum Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, pendidikan harus diberikan untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Dia juga menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan menekuni pekerjaan atau bidang keahlian yang mereka pilih berdasarkan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi mereka. Di atas, Ibnu Sina mengatakan bahwa orang yang menyadari seluruh potensinya secara seimbang dan holistik adalah Insan Kamil.

Dalam mencapai suatu pembelajaran yang sempurna tentu menjadi tugas bersama, mulai dari pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan yang mempunyai pengaruh untuk keberlangsungan tersebut. Untuk keberlangsungan pembelajaran sangat penuh tanggung jawab bagi pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan dapat mencontohkan habit yang baik dalam lingkungan peserta didik itu sendiri, karena sejatinya guru digugu dan ditiru. Hal ini akan menarik jika guru dapat mendorong siswa untuk berperilaku dan membiasakan diri dengan kebiasaan baik dan sifat positif untuk menjadi pendorong utama kebahagiaan anak. Orang yang ditiru atau digugu harus menjadi individu perintis yang terhormat, teladan yang baik, maupun bermoral tinggi agar tidak merusak jiwa anak-anak yang menirunya.

Dalam karakter pendidikan, tokoh muslim Ibnu Sina berpendapat bahwa ibu bapak atau guru harus memberikan penekanan pada pendidikan agama kepada anak-anak, yang bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, karena anak-anak adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan, ibu bapak atau guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak (Assegaf 2013).

Selain itu, Ibnu Sina menyatakan bahwa akhlak adalah inti dari kehidupan, dan bahwa tidak ada kehidupan tanpa akhlak, yaitu perilaku seseorang. Penekanan pada akhlak ini sejak zaman yunani untuk membantu membangun bangsa.

Dalam kitabnya *Tis'u Resail* Ibnu Sina berkata bahwa: "Hal terpenting bagi seseorang setelah memuji Allah adalah mengetahui keutamaan dirinya (akhlak mulia) dan cara membiasakan diri agar akhlak tersebut bisa membersihkan jiwanya, mengetahui kelemahan dirinya (prilaku yang tercela) dan cara menjaganya agar bersih dari sifat tercela tersebut, serta mempelajari ciri-ciri untuk menyesuaikan diri karena penyesalan yang tidak baik, supaya mampu mengetahui hak-hak kemanusiaannya seperti kesempurnaan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga wajib baginya mengoptimalkan potensi akal dengan memperdalam ilmu pengetahuan dari buku-buku dan menyempurnakan kekuatan amaliyah untuk menopang setiap langkahnya yang di dasari oleh beberapa unsur, yaitu: *ifah* (menjaga kehormatan) untuk mengontrol keinginan-keinginan, *saja'ah* (pemberani) untuk mengontrol emosi, *hikmat* (hikmah) untuk membedakan yang hak dan yang batil, dan *adalah* (keadilan) serta meninggalkan sifat-sifat tercela yang dapat menghilangkan sifat-sifat utama tersebut" (Averina and Widagda 2021).

Meskipun Ibnu Sina tidak menggunakan istilah "kurikulum" secara resmi, dia tetap menggambarkan struktur dan materi pelajaran yang harus diajarkan. Menurutnya, materi pembelajaran adalah disiplin ilmu yang membantu siswa mengembangkan potensinya dan mengisi kekosongan dalam diri mereka. Ibnu Sina membagi materi ilmu pengetahuan berdasarkan tahap perkembangan dan usia anak didik. Dia menyarankan berbagai metode pengajaran yang mengacu pada tingkat usia anak didik :

a. Kurikulum Umur 3 S/d 5 Tahun

Misalnya, Ibnu Sina mengatakan bahwa anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun harus diajarkan olahraga, moral, kebersihan, seni suara, dan kesenian (Nur Zaini 2019). Pelajaran olahraga dan budi pekerti merupakan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan fisik dan fungsi organ tubuh si anak secara optimal dan mengajarkan anak mempunyai sifat sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, dan pendidikan kebersihan bertujuan untuk mengajarkan si anak untuk mencintai kebersihan.

b. Kurikulum Umur 6 S/d 14 Tahun

Membaca dan menghafal al-qur'an menjadi sarana untuk mengenal dan memahami bahasa al-qur'an, yang menjadi dasar untuk belajar fiqih, tafsir, dan ulumul qur'an, menurut klasifikasi Ibnu Sina dari usia enam hingga empat belas tahun.

c. **Kurikulum Umur 14 Tahun Ke Atas**

Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas memiliki banyak mata pelajaran yang dapat diberikan, tetapi pelajaran harus dipilih sesuai dengan minat dan bakat anak (Nur Zaini 2019). Ini menunjukkan bahwa kesiapan anak didik harus dipertimbangkan. Dengan cara ini, anak-anak akan siap menerima pelajaran dengan baik .

Ibnu Sina berpendapat bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa, karena materi pelajaran tertentu tidak dapat dijelaskan dan diterima dengan baik oleh berbagai jenis siswa dengan menggunakan satu metode. Ibnu Sina menggunakan metode seperti talqin (tutor sebaya), pemaksaan (mencontohkan), pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan. Selama belajar mengajar, tentu saja akan ada konsekuensi yang diterima oleh siswa jika tidak disetujui oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, Ibnu Sina berpendapat bahwa memperbolehkan pelaksanaan hukuman dengan sangat hati-hati dan hanya boleh dilakukan dalam keadaan stabil; hukuman tidak boleh dilakukan. Demokrasi yang mengutamakan hal-hal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan sejalan dengan perspektif humanistik ini.

Menurutnya, guru tidak harus memberikan hukuman kepada siswa dalam bentuk pukulan yang dapat membahayakan diri mereka sendiri. Menurutnya, jika hal itu dilakukan, hal itu dapat membahayakan kesehatan mental siswa dan menyebabkan trauma yang berlangsung lama. Oleh karena itu, pendidik harus memikirkan cara lain untuk memberikan hukuman kepada siswa daripada menggunakan kekerasan fisik.

Pendidikan Akhlak Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum belajar bebas adalah metode pembelajaran yang fokus pada bakat dan minat. Kurikulum ini saat ini digunakan di Indonesia. Kurikulum yang diluncurkan oleh Bapak Nadiem Makarim dari Kemendikbudristek merupakan hasil evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013 yang dilakukan. Sebelum pandemi melanda Indonesia, kurikulum 2013 adalah satu-satunya kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan (Madhakomala et al. 2022). Pada awalnya, kurikulum belajar bebas dimulai sebagai akibat dari pandemi COVID-19, yang menghadirkan berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 telah menjadi kondisi darurat untuk memudahkan satuan pendidikan mengawasi pembelajaran .

Dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengangkat isu-isu terkini dalam program sekolah penggerak sebagai jawaban atas tantangan saat ini yang beragam. serupa ditunjukkan dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) dan Profil Pelajar Pancasila, yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, Pelajar Pancasila merupakan representasi siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan Nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Mereka memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Wikan Budi Utami et al. 2022).

Untuk mencapai tujuan mencetak akhlak pada siswa, mata pelajaran harus melibatkan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai), seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang setiap proses pembelajaran di kelas dengan memasukkan karakter pendidikan . Untuk mendukung pelatihan akhlak di kelas, perlu dibangun budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik menjadi pembiasaan untuk membangun karakter mulia (Indrawadi 2020).

Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di dalamnya terkandung intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler Kurikulum Merdeka akan diterapkan dalam jangka waktu satu tahun dan akan memiliki jam pelajaran yang diberikan setiap minggu. Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai program belajar bebas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Suryaman 2020).

Merdeka belajar dikatakan juga kemerdekaan dalam berpikir yang mana kandungan kemerdekaan berpikir itu dimulai dari tonggaknya pendidikan yaitu guru. Jika hal ini tidak terjadi pada guru, maka tidak mungkin berjalan pada peserta didik. Fazlur Rahman memberikan solusi dalam mengatasi hal ini. Pertama, perekrutan dan mempersiapkan peserta didik untuk berkomitmen tinggi dalam Islam, dengan menyediakan insentif yang cukup untuk menunjang karir mereka. Kedua, mengangkat alumni madrasah yang cerdas dan sarjana modern memiliki gelar doktor di Universitas Barat sebagai guru besar. Ketiga, diadakan training pendidik di pusat studi keislaman di luar negeri. Keempat, mengkolaborasikan lulusan madrasah bersama lulusan Universitas dalam pelatihan teknik pelatihan modern dan studi keislaman. Kelima, memberikan dorongan pada pendidik untuk menghasilkan karya kreatif yang difokuskan pada pemikiran Islam (Siregar, 2024).

Dengan itu, merdeka belajar mandiri yaitu salah satu pilihan untuk sebuah jawaban untuk merevolusi struktur pendidikan nasional. Restruksasi struktur pendidikan dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan dan masyarakat yang bisa berkembang dengan berjalannya waktu atau kembali kepada tujuan pertama pendidikan, yaitu untuk kemerdekaan manusia atau dapat disebut juga memanusiakan manusia. Pendidik maupun peserta didik mempunyai posisi sebagai subjek dalam sistem pembelajaran dengan konsep belajar mandiri. Ini menandakan jika dari pada peserta didik memakai pendidik sebagai sumber kebenaran, pendidik dan peserta didik berkolaborasi untuk mengejar kebenaran.

Pembahasan

Relevansi Pendidikan akhlak pada kurikulum Ibnu Sina dengan Kurikulum merdeka

Penulis berpendapat bahwa ide-ide pendidikan Ibnu Sina terkait untuk diterapkan dalam pendidikan Indonesia saat ini karena mereka tetap relevan dengan kebutuhan zaman saat ini dan bertujuan untuk meningkatkan karakter pendidikan , terutama di Indonesia.

Pendidikan akhlak atau moral mempunyai peran yang sangat penting pada pendidikan untuk terbentuknya karakter dan nilai-nilai positif pada individu. Kurikulum yang menekankan pada aspek ini seperti Kurikulum Ibnu Sina dan Kurikulum Merdeka memiliki fokus yang serupa dalam hal pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik.

Kurikulum Ibnu Sina menekankan pada pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek keilmuan, spiritual, dan akhlak. Ibnu Sina, atau dikenal juga dengan Avicenna, merupakan seorang filosof Islam yang mempunyai kontribusi besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan pada masa lampau. Kurikulum yang mengadopsi namanya cenderung menempatkan penekanan pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritualitas dan etika yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di dalam Kurikulum Ibnu Sina dapat menjadi bagian yang signifikan, di mana pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang berakar pada ajaran Islam.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di Indonesia, yang mempunyai tujuan untuk memberikan kebebasan lebih pada sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam hal pendidikan akhlak, Kurikulum Merdeka dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran akhlak sesuai dengan nilai-nilai lokal, budaya, dan agama yang dominan di masyarakat tempat sekolah berada.

Pada kedua kurikulum tersebut terdapat perbedaan yang terletak pada pendekatan dalam pelaksanaannya. Kurikulum Ibnu Sina mungkin lebih menekankan pada nilai-nilai Islam dan filosofi ketuhanan dalam pendidikan akhlak, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan aspek budaya dalam pembelajaran akhlak.

Kedua kurikulum tersebut juga mempunyai persamaan yang menekankan pada pentingnya pendidikan moral dan etika bagi peserta didik, selain itu juga mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pembentukan karakter yang baik, kesadaran moral, serta sikap yang bertanggung jawab. Kurikulum yang dikemukakan oleh Ibnu Sina mencakup aspek, tujuan, subjek, materi, dan metode, yang terlihat jelas jika pemikiran para tokoh muslim sesuai melalui kurikulum yang saat ini sedang berjalan di Indonesia, yaitu kurikulum merdeka belajar (Zulika and Astuti 2024).

Penting untuk diingat bahwa meskipun ada perbedaan dalam pendekatan pelaksanaannya, kedua kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk seseorang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional, atau memiliki karakter moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai universal dan lokal.

KESIMPULAN

Kurikulum Ibnu Sina dan Kurikulum Merdeka memiliki relevansi Pendidikan akhlak. Ibnu Sina menekankan pendidikan melalui kegiatan sehari-hari dengan fokus pada moral, budi pekerti, kebersihan, dan akhlak dalam Islam bagi usia 3-14 tahun. Sedangkan pada kurikulum merdeka untuk penanaman akhlak peserta didik antara lain adalah secara penuh fungsi mata pelajaran yang sesuai ketentuan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter, moral maupun akhlak pada kurikulum merdeka direalisasikan melalui profil pelajar pancasila. profil pelajar pancasila sendiri berpegang kepada nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan secara umum, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pendidikan di Indonesia perlu kiranya mempertimbangkan secara mendalam tentang bagaimana para praktisi pendidikan di masa lalu dalam penanaman akhlak mulia. Sehingga diharapkan pendidikan di Indonesia selalu mendapatkan peningkatan kualitas di tiap terjadinya perubahan pendidikan.

Penelitian ini merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih dalam membahas tentang pendidikan akhlak menurut ulama klasik yang lain, karena penelitian ini hanya meneliti kurikulum pendidikan akhlak Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan akhlak kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd Rachman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Rajawali Pers.
- Azizah, L., Mujiburrohman, M., & Praptiningsih, P. (2023). Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Terpuji Terhadap Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/10.54090/alulum.130>
- Faiz, Aiman. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27 (2): 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.
- Indrawadi., Setiadi, SC & Junaidi. (2020). Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan. *JCE: Journal of Civic Education* 3 (1): 83–91.
- Liska., Ruhyanto, A, & Yanti, RAE. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 2 (3): 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>.
- Madhakomala., Aisyah, L., Rizqiqa, FNR., Putri, FD & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8 (2): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Mahrus, Kurniawan & Erwin. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Miles, Huberman, Saldhana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edited by Tjetjep Rohidi. 3rd ed. Sage Publications.
- Muhamad, Sahrul, Indah Rahmayanti, & Muhammad Fadli Ramadhan. (2023). Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7 (2): 283–95. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20587>.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. 7th ed. Jakarta: Bumi Akar.
- Nur Zaini. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Cendekia* 11 (2): 111–24. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.
- Ruslan, Rosady. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siregar, M. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 7 (1): 145–64.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.
- Wikan Budi Utami, Sulthoni, Agus Wedi, and Fikri Aulia. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6 (3): 285–94. <http://u.lipi.go.id/1475213773>.
- Zulika, N R, and N Y Astuti. (2024). Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina Dengan Kurikulum Merdeka. *Moderasi: Journal of Islamic ...* 04 (01): 13–23. <https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/5>